

# AL-FARRA' DAN PEMANTAPAN DASAR-DASAR NACHWU MAZHAB KUFAH

Oleh: Habib

*Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Sedang Menempuh Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab*

## A. Pengantar

Kehadiran Nahwu Mazhab Kufah sebagai sebuah mazhab dan *vis-to-vis* mazhab Bashrah merupakan wacana baru dalam perkembangan ilmu bahasa Arab. Sebelumnya, satu-satunya kota yang menjadi pusat tujuan belajar ilmu-ilmu bahasa Arab adalah Bashrah. Akan tetapi, nahwu Kufah meskipun kemunculannya selang sekitar 100 tahun dari mazhab Bashrah- cukup menarik perhatian bagi para pemerhati ilmu-ilmu bahasa Arab, dan –secara lambat laun- telah berhasil memecah konsentrasi kota tempat tujuan.

Tulisan berikut akan mengkaji tokoh al-Farra', salah seorang ulama Kufah yang berupaya membangun tradisi nachwunya. Al-Farra' adalah tokoh ketika setelah al-Ru'asi dan al-Kisa'i yang berupaya mendirikan nachwu aliran Kufah. Akan tetapi para ahli berpendapat bahwa nachwu aliran kufah benar-benar menjadi mazhab yang *independent* dan dapat sejajar dengan mazhab nachwu Bashrah baru di tangan al-Farra' ini. Atas dasar ini, secara deskriptif tulisan ini akan memaparkan pemikiran-pemikiran al-Farra' tersebut. Hanya saja dalam tulisan ini penulis tidak akan melakukan penilaian apalagi *counter* terhadap pemikirannya tersebut. Karena tulisan

ini dimaksudkan untuk memberi gambaran awal terhadap pemikiran al-Farra' yang membedakan dirinya dengan mazhab Bashrah. Oleh karena itu, masih terbuka bagi tulisan-tulisan lain di seputar tokoh ini.

## **B. Sekilas Tentang Biografi dan Perjalanan Intelektualnya**

Nama lengkapnya Yahya bi Ziyad bin Abdullah. Lahir di Kufah pada tahun 144 H. Orang tuanya berasal dari Dailam salah satu kota di Persi. Masa kecil dan pendidikan dasarnya dilalui di tempat kelahirannya. Sejak masa pertumbuhannya, al-Farra' kecil gemar dan senang menghadiri berbagai diskusi dan forum-forum kajian seperti kajian hadis, qira'ah, perawi sya'ir dan sejarah tradisi. Sejak kecil, al-Farra' juga sangat tertarik dan cenderung terhadap ilmu-ilmu kearaban. Tokoh-tokoh seperti Abu Bakar bin 'Ayyasy, Sufyan bin 'Uyyanah dan terutama, Abu Ja'far ar-Ruwasyi adalah tempat pertama bagi al-Farra' berguru dan menimba ilmu. Tidak puas terhadap apa yang al-Farra' dapat dari mereka, terutama ilmu bahasa Arab yang ia damba, ia pergi dari kota kelahirannya dan memulai pengembaraannya di dalam mencari ilmu. Bashrah, sebuah kota yang pada saat itu merupakan kota pendidikan ternama, dan kiblat keilmuan, adalah tujuan pertamanya. Di kota tujuan ini, Bashrah, al-Farra' berguru kepada Yunus bin Habib (w. 189 H), tokoh terkenal dalam bidang ilmu-ilmu Arab dan periwayatan syair. Berguru ilmu nahwu kepada al-Kisa'i, yang kemudian menjadi guru utamanya dalam sejarah hidupnya.

Di Bashrah ini, al-Farra' pun tak mau ketinggalan belajar teologi Mu'tazilah yang hidup subur dan menjadi pusat perhatian para pemuda, ilmuan dan satrawan saat itu. Prinsip-prinsip teologi Mu'tazilah ia hafal dengan baik. Syauqi Dhaif bahkan menyatakan bahwa al-Farra' sangat menghormati dan meyakini secara penuh prinsip-prinsip

teologi Mu'tazilah.<sup>1</sup> Al-Farra' juga membaca buku-buku yang menjadi pegangan dan rujukan bagi penganut teologi Mu'tazilah seperti buku-buku filsafat, kedokteran dan astronomi (*nujûm*). Dalam hal ini, posisi al-Farra' layaknya para penganut teologi Mu'tazilah yang sangat gemar membaca buku-buku tersebut, sampai-sampai di dalam tradisi teologi ini berlaku adagium sebagaimana al-Jahiz katakan bahwa "tidak disebut orang yang mempunyai dalam berbagai macam ilmu sebelum penguasaan ilmu agamanya sebanding dengan ilmu filsafat. Ahli ilmu (*'alim*) menurut kita (Mu'tazilah) adalah orang yang mampu menguasai keduanya".<sup>2</sup> Kelak, pengaruh teologi Mu'tazilah atas dirinya itu tampak jelas dalam bukunya "*Ma'ani al-Qur'ân*" di mana dalam buku tersebut, tidak jarang ia menolak teologi Jabariyah. Oleh karena itu, tidak heran jika sebagian para ahli menjulukinya sebagai seorang orator atau ilmuan (*mutakallim*) yang cenderung "*I'tizâli*".<sup>3</sup> Perhatiannya terhadap berbagai macam ilmu ini, menunjukkan bahwa al-Farra' sejak masa pertumbuhannya sangat memperhatikan perkembangan peradaban ilmu yang berkembang di masanya baik ilmu agama, Bahasa Arab, Kalam, Filsafat dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Al-Farra' adalah pemuda yang memiliki ambisi besar dalam ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari deretan nama-nama guru yang menjadi tempat ia menimba ilmu. Selain berguru kepada tokoh-tokoh di atas, sejumlah tokoh-tokoh ternama yang pernah menjadi guru al-Farra' adalah seperti Qais bin al-Rabi' (w.165 H), Mundil bin Ali (w.167 H), Hibban bin Ali, Abu al-Ahwash Sallam bin Salim (w.171 H), Hazim bin al-Husain al-Bashary, Muhammad bin Hafsh al-Hanafi, Yahya bin Salmah bin Kuhail, Ismail bin Ja'far al-

<sup>1</sup> Syaufi Dhaif, *al-Madâris al-Nabwiyah*, h. 192

<sup>2</sup> Lihat *ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

Madini, Abu Laila al-Sijistani, Abdullah bin al-Mubarak dan Abdurahman bin Abdullah bin Mas'ud.

Berkat ketekunan dan kegigihannya dalam mencari ilmu, kini al-Farra dalam usianya yang masih relatif muda telah menguasai berbagai macam ilmu. Mulai dari ilmu bahasa, fiqh, astronomi (nujum), kedokteran, hingga sejarah dan periwayatan puisi ia kuasai. Setelah merasa cukup, ia kemudian meninggalkan Bashrah, pulang menuju kota kelahirannya, Kufah.

Hanya saja di Kufah, ia tidak bertahan lama. Didorong keinginannya untuk mengembangkan ilmu dan mencari ketenaran seperti gurunya, al-Kisa'i, al-Farra kemudian pergi ke Bagdad. Di sini, ia oleh gurunya al-Kisai, dikenalkan kepada Khalifah Harun al-Rasyid. Di samping al-Rasyid ini, al-Farra memperoleh kehormatan dan kedudukan.

Kehormatan dan kedudukan yang sama juga diperoleh al-Farra' pada masa khalifah al-Ma'mun memerintah daulah Abbasiyah. Pada masa ini, al-Farra' mendapat kepercayaan al-Ma'mun untuk menulis buku dasar-dasar ilmu nahwu, yang ia beri judul "al-Ma'ani".<sup>4</sup> Selain itu, Khalifah juga mengangkat al-Farra' menjadi guru pribadi bagi anaknya.

Meskipun demikian, al-Farra' tidak tenggelam dalam gelimang kemewahan yang melalaikan dirinya dalam kancah keilmuan. Sebaliknya, ia tetap menekuni bidang keilmuannya.

---

<sup>4</sup> Lihat dalam Muhamad Farid Wajdi, *Dâirah al-Ma'ârif*, VII, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1971), h.140. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa sebab-sebab al-Farra' menulis kitab al-Ma'ani karena ada permintaan dari temannya Umar bin Bakir, dimana Bakir selalu ditanya gubener al-Hasan mengenai segala sesuatu yang terkait dengan al-Qur'an. Akan tetapi, Bakir selalu tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, Bakir meminta al-Farra untuk menulis sebuah buku yang dengannya dapat menjadi rujukan baginya di dalam menjawab berbagai persoalan yang terkait dengan al-Qur'an. Lihat dalam Muhammad Farid Wajdi, *Dâirah al-Ma'ârif*, Ibid. h. 141

Di sela-sela sebagai guru bagi anak khalifah dan para pembesar kerajaan, ia juga menjadi guru bagi pemuda-pemuda dan orang-orang yang ingin berguru kepadanya. Dan bahkan terus berupaya menulis buku bagi murid-muridnya baik dalam bidang bahasa, nahwu, dan studi-studi yang terkait dengan al-Qur'an. Walhasil selain, karya *magnum opus*-nya, Ma'ani al-Qur'an, Al-Farra juga menghasilkan banyak karya-karya yang sangat berharga. Diantaranya, *Kitab Lughat al-Qur'an*, *Kitab al-Mashadir fi al-Qur'an*, *Kitab al-Jam'u wa al-Tatsniyah fi al-Qur'an*, *Kitab Ikhtilaf Ahl al-Kufah wa al-Bashrah*, *Kitab al-Fakhir*, *Kitab al-Nawadir*, *Kitab Musykil al-Lughah*, *Kitab al-Ayyam wa al-Layali wa al-Syubur*, *Kitab al-Waw*, *Kitab Yafi' wa Yafi'ah*, *Kitab al-Maqshur wa al-Mamdud*, *Kitab Fi'il wa Af'ala*, dan *al-Kitab al-Kabir*.

Sebagai seorang ilmuan dan pemikir, al-Farra' sangat disegani dan mendapatkan penghargaan yang tinggi dimata para tokoh-tokoh pada masanya. Hal ini tampak jelas dari pujian-pujian yangyang diberikan kepadanya, dan hampir tak dijumpai cacian yang mengarah kepadanya. Diriwayatkan dari Abu al-'Abbas Tsa'lab, misalnya, ia pernah berkata:

لولا الفراء لما كانت عربية، لأنه خلاصها وضبطها،  
 لولا الفراء لسقطت العربية لأنها كانت تتنازع  
 ويدعيها كل من أراد ويتكلم الناس فيها على  
 مقادير عقولهم وقرائحه من فتذهب.<sup>5</sup>

"Andaikata tidak ada al-Farra', tentu tidak ada bahasa Arab, sebab dialah yang membebaskan dan yang telah menciptakan aturannya. Andaikata tidak ada al-Farra' tentu bahasa Arab berantakan, sebab sebelumnya bahasa Arab telah menjadi ajang perebutan dan klaim

<sup>5</sup> Ibid, h. 136

dari setiap orang yang menginginkannya, dan banyak orang yang berbicara tentangnya hanya menurut perkiraan akal dan hati mereka sehingga jadilah bahasa Arab tidak menentu".

Sebagian yang lain mengatakan bahwa al-Farra' adalah Amirul Mukminin dalam bidang nahwu.

Kepiawaian dan kematangan berfikir al-Farra telah menmpatkan dirinya sejajar dengan gurunya al-Kisa'i. Jika dikatakan al-Kisa'i sebagai tokoh yang meletakkan dasar-dasar dan merumuskan metode yang menjadi dasar pembentukan mazhab nahwu Kufah, maka al-Farra' dikatakan sebagai penyempurna bangunan tersebut dan mengembangkannya. Tidak jarang, bahkan, al-Farra' meninjau ulang upaya-upaya apa yang telah dilakukan gurunya. Di satu sisi, al-Farra' mengambil dan memegangi pendapat gurunya, dan pada sisi lain terkadang berselisih dengan pendapatnya. Terhadap kedudukan al-Farra' dihadapan al-Kisa'i, sampai-sampai ada yang mengatakan:

لو لم يكن لأهل بغداد من علماء العربية إلا  
الكسائي والفراء لكان لهم الافتخار على جميع  
الناس.

"Andaikata penduduk Baghdad tidak memiliki sarjana bahasa kecuali hanya al-Kisâ'i dan al-Farra', tentunya mereka tetap akan memiliki kebanggaan atas seluruh manusia".

Sebagian yang lain, bahkan, memandang al-Farra' memiliki kemampuan lebih dibanding gurunya, al-Kisa'i baik di dalam menarik pendapat, menganalisis, mengeluarkan

---

<sup>6</sup> Lihat dalam Ahmad Amin, *Dhucha islam... Ibid.*

kaedah-kaedah, menganologi, memecahkan masalah maupun didalam menyusun premis-premisnya. Syauqi Dhaif misalnya menyatakan.

... فكانت قدرته (الفراء) على الاستباط والتحليل  
والتركيب واستخراج القواعد والأقيسة والاحتيايل  
للآراء وترتيب مقدماتها لا تقرن إليها قدرته أستاذه  
(الكسائي).<sup>7</sup>

"(al-Farra)...kemampuannya dalam menarik kesimpulan, memberikan analisa, menghasilkan kaidah-kaidah dan analogi-analogi, dalam mensiasasti berbagai pendapat dan menata premis-premisnya, tidak dapat dibandingkan dengan kemampuan gurunya (al-Kisâ'iy).

Al-Farra' tutup usia pada tahun 207 H, dalam usianya 63 tahun saat perjalanannya menuju Mekkah.<sup>8</sup>

### C. Al-Farra' Dalam Sorotan Zamannya

Bagaimana al-Farra dapat menjadi tokoh yang terkenal? Pertanyaan ini tampak sederhana, akan tetapi, jawabannya mungkin cukup mengerutkan dahi, oleh karena jawaban komprehensif terhadap pertanyaan tersebut melibatkan berbagai macam aspek, politik, sosial, budaya dan geneologis.

Seorang ilmuan atau pemikir pada dasarnya dalah produk masanya, dan anak dari situasi sosialnya. Dalam konteks ini, ketika kita melihat al-Farra', kita dapati bahwa ia

<sup>7</sup> Syauqi Dhaif, *al-Madâris an-Nahwiyyah*, h.196. Dalam kurung milik penulis.

<sup>8</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Dâirah* ....h. 143

tumbuh dan besar di kota Kufah, sebuah kota peradaban pada masa Bani 'Abbasiyah, tepatnya pada masa akhir pemerintahan khalifah ar-Rasyid, dan awal pemerintahan khalifah al-Ma'mun. Dengan demikian, tanpa maksud menyederhanakan, dapat dikatakan bahwa ia dan pemikirannya merupakan produk masa itu.

Secara umum, pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah masyarakat Islam adalah masyarakat yang sedang mengalami babak baru dalam kehidupan intelektual dan gerakan ilmiahnya ke arah yang lebih maju. Hal ini sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang memberikan perhatian besar pada kemajuan ilmu pengetahuan. Jika pada masa Daulah Umayyah, para khalifahnya lebih memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu agama dari pada ilmu-ilmu duniawi, maka pada masa Abbasiyah, porsi ilmu-ilmu dunia mendapat perhatian seimbang, dan bahkan boleh dikatakan lebih-dengan ilmu-ilmu agama. "Penterjemahan" adalah media utama bagi para khalifah Abbasiyah untuk meng-impor sebanyak-banyaknya ilmu-ilmu dunia ke dalam peradaban Islam. Filsafat Yunani dengan segala cabangnya seperti kedokteran, logika (*mantiq*), ilmu alam, kimia, astronomi, dan matematika telah berhasil diterjemahkan. Demikian juga ilmu matematika dan astronomi India, dan sejarah peradaban bangsa-bangsa seperti Persi, Yunani dan Romawi dan lain sebagainya tak luput dari perhatian pemerintah Daulah Abbasiyah.<sup>9</sup>

Nuansa baru juga terlihat pada kehidupan keagamaan. Perhatian Daulah Abbasiyah terhadap kehidupan agama ini tidak saja terhadap pada kemajuan ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi para khalifah juga membuka pintu dialog antar agama untuk menunjukkan kebenaran agama-agama yang hidup pada masa itu selain Islam, seperti Yahudi,

---

<sup>9</sup> Lihat dalam Ahmad Amin, *Debuha Islam, II*, , h. 8



Nasrani, dan Majusi. Kondisi semacam inilah yang memberikan cakrawala baru bagi kehidupan intelektual umat Islam ketika itu.<sup>10</sup>

Perhatian Daulah Abbasiyah terhadap kehidupan intelektual dan pemikiran mencapai puncaknya pada masa khalifah ar-Rasyid dan al-Makmun. Wujud perhatian kedua khalifah ini tidak saja terbatas pada penterjemahan berbagai ilmu-ilmu seperti disebut di atas, akan tetapi juga terlihat pada upaya mereka membangun sarana dan prasarana pendidikan, misalnya seperti perpustakaan dan masjid. Bahkan khalifah juga membangun tempat-tempat disukusi (*majalis munazharah*) atas berbagai masalah. Khalifah dalam tempat ini, tak jarang turut serta menyaksikan perdebatan, dan adakalanya turut serta mendukung suatu pendapat dan melemahkan pendapat yang lainnya.<sup>11</sup> Untuk sekedar mencontohkan misalnya polemik yang terjadi antara al-Kisa'i dan al-Asmu'i tentang arti "*mubriman*" dalam bait syair al-Ra'i yang disaksikan oleh khalifah ar-Rasyid.

قتلوا ابن عفان الخليفة محرما      ودعا فلم أر مثله مخذولا

Menurut al-Kisa'i makna "*mubrima*" dalam bait puisi di atas adalah ihram dalam haji. Sementara menurut al-Ashmu'i, dengan nada mengejek tafsir al-Kisa'i tersebut, bahwa kata itu berarti bahwa Utsman sangat menghormati dan menjamin keselamatan Islam sehingga tak seorang pun yang dapat menghalalkan darahnya. Khalifah al-Rasyid dalam polemik ini mendukung al-Ashmu'i.<sup>12</sup>

Dalam situasi dan kondisi kehidupan keilmuan yang bebas ini al-Farra hidup, dan menikmati kehidupan intelektual yang melimpah ruah. Tak heran jika, Ia, dengan didukung

<sup>10</sup> Ibid, h. 9

<sup>11</sup> Ibid, h. 54

<sup>12</sup> Ibid, h.56

kecerdasan otaknya, seperti yang disebutkan di atas, dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dan yang lebih penting lagi, ia dapat mengekspresikan dan mengeluarkan pendapat-pendapatnya secara bebas dan mandiri sebagaimana yang akan dijelaskan di depan.

#### **D. Studi Nahwu Pada Masa Al-Farra'**

Satu hal yang patut diperhatikan bahwa studi Nahwu pada masa ini (Daulah Abbasiyah) tidak didasarkan pada spesifikasi tertentu. Dalam pengertian bahwa dalam mempelajari ilmu nahwu melepaskan diri dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Maka, seorang ilmuan ('alim) atau pemikir tidak dianggap benar-benar sebagai seorang ilmuan atau pemikir kecuali ia menguasai ilmu-ilmu yang berkembang pada masanya dan berbagai macam ilmu yang lain. Karena tabiat masa yang seperti itu, maka sangat sulit untuk memisahkan kajian-kajian nahwu dengan kajian-kajian lainnya. Oleh karena itu, seorang ahli ilmu Nahwu dapat saja ia belajar Fiqh dan ilmu qira'ah, meskipun mereka lebih dikenal dalam bidang ilmu Nahwu bukan ilmu tafsir dan ilmu fiqh.

Untuk sekedar menyebut contoh, Ibn Aqil misalnya, sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu nahwu ia juga belajar fiqh di sekolah al-Kharubiah yang didirikan oleh Badruddin Muhammad bin Ali al-Khoruby (w.750 H.). Demikian juga as-Samin yang terkenal dengan nama Syihabuddin Ahmad bin Yusuf bin Abdul ad-Dâim al-Halaby, seorang pengajar ilmu Qira'ah di Universitas Ibn Thulun, ia memiliki karya-karya dalam bidang ilmu nahwu seperti *Kitab I'rab al-Qur'an* yang kemudian terkenal dengan *Kitab Syarhu al-Tashîl*. Oleh karena itu, pada masa ini seorang yang pandai dalam Fiqh atau tafsir, dan bahkan sejarah, maka ia juga ahli dan pandai dalam bidang ilmu Nahwu. Maka, tak heran jika al-Farra' pun sebagai orang yang ahli dalam ilmu ia juga mendapat julukan

sebagai orang ahli dalam bidang fiqh, kalam, filsafat, kedokteran, dan astronomi.

Melihat hal tersebut di atas, tidak mudah untuk memisahkan antara ilmu agama dan kajian-kajian nahwu dalam metode pembelajaran pada masa al-Farra'. Hingga pada masa ini, seperti yang kita lihat, ilmu nahwu masih mendapatkan porsi yang sangat besar dibanding ilmu-ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ilmu nahwu merupakan ilmu paling penting yang membentuk peradaban ilmu masa itu. Tidak ada satu ilmu pun yang melepaskan dirinya atau yang tidak memerlukan ilmu nahwu.<sup>13</sup>

### E. Kecenderungan *Aql* al-Farra'

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa al-Farra' selain ia menguasai ilmu-ilmu penting utamanya, bahasa, fiqh, qira'ah, hadis dan sejarah, ia juga dalam aliran keagamaan belajar teologi Mu'tazilah. Tak pelak, jika ada yang mengatakan bahwa al-Farra' memiliki kecenderungan berfikir rasionalis dan *I'tizali* di dalam mengistimbatkan, menganalisis, dan menetapkan dasar-dasar nahwunya. Sebagai contoh misalnya ketika ia menetapkan jenis kata *kilâ* (كَلِمَة). Untuk menyebut istilah jenis kata ini, al-Farra' menganalogikan dengan keyakinan Mu'tazilah di dalam menentukan kedudukan seorang muslim yang fasik. Seperti diketahui bahwa menurut teologi Mu'tazilah orang Islam yang fasik ditempatkan pada tempat tengah-tengah antara mukmin dan kafir. Jika Sibawaih dan ahli nahwu Bashrah menempatkan *kilâ* pada kelompok isim, maka al-Farra' berpendapat bahwa *kilâ* bukan dari jenis isim dan bukan dari jenis fi'il, akan tetapi ia berada pada jalan tengah antara

<sup>13</sup> Lihat dalam as-Suyuthi, *Ham'u al-Hawâmi'* I, (Ed) Abdussalam Muhammad Harud dan Abdul al-'Al Sâlim Mukarra (Kuwait: Dâr al-Buhûts al-Ilmiyah, 1975), h. 6

keduanya. Menurut al-Farra' hal ini karena kilâ tidak memiliki bentuk mufradnya. Ia seperti halnya fi'il madhi yang *mu'tal akbir* yang diganti huruf *alif*-nya dengan huruf *ya'*. Sebab jika *kila* diikuti isim zhahir maka huruf *alif*-nya tetap, dan jika ia diikuti kata ganti (dhamir) maka huruf *ya'*-nya diganti, seperti contoh رأيت كلا الرجلين dan رأيت كليهما Hal ini sama persis dengan ungkapan قضى الحق وقضيته.<sup>14</sup>

Sekalipun al-Farra mengakui bahwa dirinya sering bergaul dan kontak langsung dengan tokoh-tokoh muktazilah, serta memiliki kedekatan hubungan dengan Khalifah al-Makmun yang memiliki kecendrungan Mu'tazilah, namun hal itu tidak berarti membuat al-Farra' menjadi seorang teolog Mu'tazilah yang fanatik, dimana seluruh ekspresi pemikiran dan pendapatnya mencerminkan pembelaan dan ciri *I'tizali* yang rasionalis. Sebaliknya, ia justru dalam ekspresi pemikirannya mengambil jarak cukup lebar dengan Mu'tazilah. Diakuinya, seperti ditulis Abdul Aziz, *al-Mabi' al-Khamsah* Mu'tazilah tidak dipegangi seluruhnya. Ia hanya mengambil beberapa prinsip yang menurutnya sesuai dengan ajaran agamanya yang benar. Diantara lima prinsip Mu'tazilah yang dipeganginya adalah prinsip keadilan yang sejak awal Islam telah ada seiring dengan turunnya al-Qur'an dan prinsip peniadaan penyerupaan sifat bagi Allah (*Nafyu al-Tasyabbuh 'an Allah*).<sup>15</sup>

Sikap mengambil jarak dengan Mu'tazilah, atau tepatnya berbeda pandangan dengan aliran ini, ditunjukkan al-Farra misalnya pada penolakannya terhadap tafsir al-Qur'an bi al-ra'yi karya Abu Ubaidah. Al-Farra' dengan kasar mengatakan: "seandainya ada seseorang yang membawa kitab Abu Ubaidah kepadaku, maka aku akan memukulnya dua puluh kali". Sikap menolak juga ia tunjukkan terhadap

<sup>14</sup> Syauqi Dhaif, *al-Madâris*...., h. 198

<sup>15</sup> Abdul Aziz Ali Shalih Ridwan, *al-Kisa'i wa al-Farra' wa al-Nahwu al-Kufi*, dalam ... h.422

pandangan Mu'tazilah tentang kebaruan al-Qur'an (*Khalq al-Qur'an*) dan sifat kemukjizatnya. Sebagai antipode pandangan mu'tazilah tersebut, al-Farra mempopulerkan pendapat Ahli Sunnah tentang "mukjizat kebahasaan al-Qur'an" (*T'jaz al-Qur'an al-Lugawi*). Menurut al-Farra' letak kemukjizatan al-Qur'an terdapat pada bahasanya. Bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang paling fasih, dan gaya bahasanya sangat indah, dimana ia diturunkan dengan menggunakan bahasa suku Quraisy yang ketika itu terjamin dari cacat bahasa. Demikian tegasnya.<sup>16</sup> Prinsip ini, bagi al-Farra' harus menjadi prioritas utama.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa *aql* al-Farra' dalam pemikirannya mengambil jalan tengah diantara teologi Ahli Sunnah dan Muktazilah. Kemoderatannya ini tampak jelas dari *Aql Jabariyah* yang tetap ia pertahankan di dalam membangun mazhab barunya dalam bidang nahwu dan tafsir al-Qur'an, dengan tetap mengikuti metode yang telah digariskan gurunya al-Kisa'i. Sementara kemandirian berfikirnya tercermin dalam penafsirannya terhadap berbagai gejala bahasa yang dengan tetap menggunakan pertimbangan ruh bahasa Arab, bukannya seperti yang dilakukan oleh Sibawaih dan Khalil dengan kembali kepada bahasa Arab *bâdi'ah*. Setelah al-Farra', tepatnya masa Ibn Qutaibah, sikap moderat ini menjadi sikap yang banyak diikuti dan dianggap jalan yang paling selamat. Dikatakan:<sup>17</sup>

والسلامة لك ألا تهلك بحمته ولا تهلك ببغضه، ولا  
تحمّل عليه ضغنا بجنابة غيره، فإن أنت فعلت، فأنت  
جاهل مفرط في بغضه، وأن تعرف له مكانه من

<sup>16</sup> Lihat *Ibid*, h. 423

<sup>17</sup> Dikutip dari *Ibid*, h. 424

رسول الله صلعم من غير أن تتجاوز به الموضع  
الذي وضعه به خيار السلف.

"Jalan yang terbaik untukmu adalah tidak menghancurkan diri dengan mencintainya ataupun dengan membencinya serta tidak melemparkan rasa dengki kepadanya dengan menuduh tindakan kejahatan lainnya. Jika kamu melakukannya, berarti kamu tolol yang keterlaluan dalam membencinya. Selain itu, kamu harus mengetahui posisinya terhadap Rasulullah, tanpa harus melampaui posisi yang telah diberikannya oleh para ulama salaf yang terpilih".

## F. Upaya-Upaya al-Farra' Dalam Membangun Nahwu Kufah

### 1. Meletakkan Dasar-Dasar *Ushul al-Nahwu* Kufah

Dalam masalah ini, al-Farra' berbeda pendapat dengan nahwu Bashrah pada empat empat hal, yaitu masalah I'ran bina', dan laqab, masalah asal-usul mashdar, I'rab fi'il, dan fi'il dan pembagiannya. Berikut penjelasan rinci terhadap keempat masalah tersebut.

#### a. *Bina'* dan *Laqab* (gelar) yang *mu'rab*

*Bina'* adalah tetapnya harokat akhir dari suatu kata dalam satu kondisi tertentu (*sukun, dhammah, fathah* atau *kasrah*) karena tidak adanya 'amil atau alasan-asalan tertntu, seperti tetapnya harikat akhir *كم، هؤلاء، منذ، أين، كيف*<sup>18</sup>. Dengan pengertian lain, ia sebagai lawan dari I'rab, yaitu perubahan akhir dari suatu kata (ke rafa', atau ke nashab, atau ke jar, baik secara nyata maupun hukumnya saja) karena perbedaan *amil* yang masuk ke dalamnya, baik

<sup>18</sup> Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawâid al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 28

*ladzi* maupun *maknawi*.<sup>19</sup> Sementara *laqab* secara bahasa berarti gelar. Dalam termonologi nahwu *laqab* diartikan dengan sebutan (gelar) yang dilekatkan pada seseorang baik untuk tujuan memuji atau menghina. *Laqab* ini dalam bahasa Arab termasuk salah satu jenis isim 'Alam.<sup>20</sup>

*Bina'* ini masuk ke dalam tiga jenis kata, yaitu ke dalam *hurūf* (*letters*), ke dalam *fi'il* (*verb*), dan ke dalam isim (*noun*). Hanya saja pada yang terakhir ini, ia *mabni* karena ada lasan-alasan baru yang dating kepadanya, sebab pada dasarnya isim itu *mu'rab* (*al-I'rab fi al-asma' ashliyyun, wa binā'u ba'dbihā 'āridhun*). Sebab-sebab ini banyak sekali, namun hal tersebut tidak akan dibahas di sini.<sup>21</sup> Sementara *laqab* ini masuk pada kelompok yang *mu'rab*, baik yang *munsharif* maupun yang *ghair munsharif*.

Berdasarkan hal di atas, maka ulama nahwu Bahsrah membedakan harokat akhir kata, ada yang *mu'rab* da ada yang *mabni*. Mereka menjadikan tanda *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm* sebagai tanda kata yang *mu'rab*, dan menjadikan harokat *dhommah*, *fath*, *kasrah*, dan *sukun* sebagai tanda kata yang *mabni*. Akan tetapi, pemikiran ulama Bashrah ini, menimbulkan pertanyaan bagial-Farra' "mungkinkah untuk menjadikan *laqab* sebagai jenis isim yang baru? Pertanyaan ini membuat al-Farra' sampai pada kesimpulan dengan kata-katanya:

جعلت ألقاب الإعراب للمبني من الكلمات وألقاب البناء  
للمعرب

Maksudnya bahwa al-Farra' tidak membedakan antara *laqab* yang *mu'rab* dengan *bina'*.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Ibid, h. 27

<sup>20</sup> Lihat dalam Jalaludin aas-Suyuthi, *Ham'u al-Hawāmi'*, I, h. 246

<sup>21</sup> Lebih lanjut tentang masalah ini, silahkan rujuk buku-buku nahwu

<sup>22</sup> Syauqi Dhaif, *al-Madāris.....*, h. 196

**b. Mashdar (kata kerja yang dibendakan)**

Dalam termonologi nahwu mashdar adalah sebuah kata yang menunjukkan suatu tindakan yang tidak terkait dengan waktu. Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai asal-usul masdar ini, apakah ia diambilkan dari kata kerja, atautkah ia menjadi sumber pembentukan bagi kata kerja itu sendiri.

Sebelum masa al-Farra', para ulama nahwu Bashrah sepakat bahwa fi'il (verb) diambilkan bentuknya dari masdar, karenanya fi'il merupakan cabang dari mashdar.<sup>23</sup> Akan kehadiran al-Farra' membawa suatu perubahan di dalam memegang pendapat ini. Menurut al-Farra', kemudian diikuti oleh para ahli nahwu Kufah setelahnya, bukan fi'il yang diderivasikan dari mashdar, melainkan sebaliknya, yakni mashdar diderivasikan (*musytaq*) dari fi'il, karenanya ia cabang darinya. Pendapat al-Farra' ini kemudian menimbulkan suatu perdebatan sengit di kalangan ulama nahwu, dengan membawa alasan-alasan masing-masing.

Diantar mereka yang mengikuti pandangan pertama mengajukan argumen bahwa mashdar menunjukkan suatu waktu yang mutlak dari suatu terjadinya peristiwa, sementara fi'il menunjukkan waktu tertentu dari tiga waktu yang lalu, sekarang dan yang akan datang dari suatu terjadinya peristiwa. Sebagian ada yang mengatakan berargumen bahwa mashdar adalah isim (naoun), dan isim dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan suatu tindakan, sementara fi'il, ia tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan isim (naou). Apa yang cukup dengan dirinya sendiri dan tidak memerlukan yang lain itu lebih didahulukan untuk menjadi dasar atau sumber (asli) dari pada apa yang ia tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan yang lain. Ada juga yang berargumen bahwa fi'il dengan segala macam bentuknya menunjukkan dua hal, yaitu peristiwa dan masa terjadinya peristiwa itu,

---

<sup>23</sup> al-Anbary, *al-Inshâf fi Masâil al-Khilâf*, I, h. 239



sedang *mashdar* hanya menunjukkan satu hal, yaitu peristiwa. Oleh karena satu itu sumber dari adanya yang dua, demikian halnya *mashdar*, ia asal dari kata kerja.

Masih pada pendapat pertama, sebagian lagi mengatakan bahwa bukti bahwa *mashdar* adalah asal (sumber) itu bahwa *fi'il* itu menunjukkan arti yang ditunjukkan oleh *mashdar*, sementara *mashdar* tidak menunjukkan arti yang ditunjukkan oleh *fi'il*. Sebagai penguat apa yang mereka katakan, mereka mengajukan bukti bahwa kata *dharab* (memukul) menunjukkan pengertian apa yang ditunjukkan oleh kata *dharb* (pukulan), sementara kata *dharb* tidak menunjukkan pengertian yang ditunjukkan oleh kata *dharab*. Dengan demikian jelas bahwa *mashdar* adalah sumber dan *fi'il* adalah cabangnya.

Argumen-argumen lain untuk mendukung pendapat pertama di atas sangat beraneka ragam. Al-Anbari, penulis kitab *al-Inshaf* mencatat setidaknya ada sepuluh argumen tentang hal ini.<sup>24</sup>

Sementara mereka yang membela pendapat kedua, argument yang diajukan diantaranya bahwa *mashdar* itu diderivasikan dari *fi'il* dapat dilihat dari segi bangunan katanya, sebab *mashdar shahih* (tidak terdapat huruf *illat*) karena *fi'ilnya shahih*, dan *mashdar* berbentuk *mu'tal* (terdapat huruf *illat*) karena *fi'ilnya mu'tal* juga, seperti kata *qâma*, *qiyâman*. Oleh karena, *mashdar shahih* karena *shahihnya fi'il*, demikian *mu'talnya* keran ke-*mu'tal-an fi'il*, maka hal itu menunjukkan bahwa *mashdar* merupakan cabang dari *fi'il*. Sebagian yang lain ada yang mengatakan bahwa *mashdar* merupakan cabang dari *fi'il* karena *fi'il* dapat berfungsi pada *mashdar*, seperti contoh ضربت ضربا. Kata *dharban* di baca *nashab* sebab kata *dharabtu*. Oleh karena itu, *mashdar* menjadi cabang dari *fi'il* sebab keberadaan *amil* sebelum keberadaan (urutan) *ma'mul*. Alasan lain yang dikemukakan pendukung

<sup>24</sup> Lebih lanjut lihat *al-Inshaf*. ...I, h. 237-244

pendapat kedua adalah bahwa makna dari kata yang berbentuk mashdar tidak dapat dipahami jika tidak ada tindakan dari seorang pelaku. Pelaku adalah orang yang melakukan tindakan dari suatu peristiwa. Dengan alasan ini, mereka mengatakan bahwa tindakan yang mashdarnya diketahui maka ia menjadi asal bagi mashdar. Disamping argument di atas, ada juga yang berargumen bahwa mashdar adalah cabang dan fi'il adalah sumber sebab ada beberapa fi'il yang tidak memiliki bentuk mashdarnya, seperti *ni'ma*, *bi'sa*, dan *laisa*.

### c. I'rab Fi'il

I'rab seperti diartikan di atas adalah perubahan harokat akhir kata. Perubahan ini terjadi karena adanya perbedaan *amil* yang masuk ke dalam kata tersebut. Fungsi I'rab pada sebuah kata tidak dimaksudkan hanya untuk mengetahui harokat akhir saja, melainkan juga untuk menentukan makna kata tersebut karena kedudukannya di dalam kalimat, yakni apakah ia menjadi subjek, ataukah menjadi objek. Oleh karena itu, para ahli nahwu sepakat bahwa tidak mungkin sebuah kata memiliki dua harokat sekaligus.<sup>25</sup> Sebab, jika sebuah kata memiliki dua i'rab yang berbeda sekaligus, maka hal itu akan mengakibatkan kontradiktif, dimana salah satu dari tanda i'rab tersebut akan menunjukkan pengertian yang berlawanan dengan i'rab yang ditunjukkan yang lainnya. Sebagai contoh, jika kita memperkirakan i'rab rafa' dan i'rab nashab pada satu kata isim, misalnya, maka yang *rafa'* menunjukkan kedudukannya sebagai subjek, dan yang *nashab* menjadi objek, sehingga keduanya saling kontradiktif satu sama lainnya.

Hanya menjadi persoalan adalah apakah i'rab ini asli di dalam isim saja, ataukah asli juga di dalam fi'il. Sibawaih

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 21

dan Ulama Nahwu Bashrah berpendapat bahwa I'rab tersebut asli di dalam isim saja, dan cabang di dalam fi'il, fi'il asalnya adalah *bind'*. Menurut kelompok ini, hal itu karena isim sarat dengan berbagai macam makna. Atau dengan kata lain, kedudukan i'rab bagi isim untuk menentukan makna, tanpa i'rab makna isim menjadi rancu. Sebagian ahli nahwu yang lain, sebagaimana dikutip Diyâuddin bin al-'Alaj dalam kitab al-Basith, ada yang berpendapat bahwa I'rab asalnya terdapat pada fi'il, dan cabang di dalam isim.<sup>26</sup>

Berbeda dengan dua pendapat di atas, al-Farra' yang kemudian diikuti oleh ahli nahwu Kufah bahwa i'rab asli di dalam fi'il sama seperti di dalam isim. Alasan al-Farra' bahwa fi'il seperti yang lainnya yaitu bahwa ia memiliki makna-makna yang berbeda berdasarkan waktunya, dulu, sekarang, dan yang akan datang. Seperti dimaklumi juga bahwa fi'il mudhari' adakalanya menunjukkan makna *istimrâr* (terus berlangsung), seperti kata *يشمر* yang dapat berarti terus membuat puisi ketika kita menempatkannya sebagai seorang penyair. Dalam kontek seperti ini, maka fi'il mudhori' layaknya seperti isim.

#### d. Fi'il (Kata Kerja) dan Pembagiannya

Secara bahasa fi'il berarti sesuatu yang menunjukkan peristiwa. Dalam terminologi ahli nahwu fi'il adalah sesuatu yang dengan sendirinya menunjukkan sebuah peristiwa yang barengi dengan salah satu dari tiga masa, dulu, sekarang atau yang akan datang.

Menurut bahasa fi'il berarti sesuatu yang menunjukkan arti peristiwa. Para ahli nahwu mendefinisikannya sebagai sesuatu yang dengan sendirinya

<sup>26</sup> Lihat dalam Ibn Malik, *Syarh Ibn 'Aqil* (Pustaka al-Eksan, Indonesia, tt), h. 7

menunjukkan suatu peristiwa yang disertai oleh salah satu dari tiga waktu, dulu, sekarang dan yang akan datang.<sup>27</sup>

Dilihat dari segi waktu, jumbuh ulama nahwu, khususnya ulama nahwu Bashrah, berpendapat bahwa fi'il dibagi ke dalam *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'* dan *fi'il amr*. Sementara al-Farra', dan kemudian diikuti ulama nahwu Kufah membagi fi'il ke dalam *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'*, dan *fi'il dâim* (selalu). *Fi'il dâim* ini oleh al-Farra' tidak dimaksudkan sebagai ganti istilah dari *fi'il amr* (perintah). Akan tetapi, ia adalah *isim fail*. Sedang fi'il amr dalam pandangan al-Farra', ia adalah pecahan dari fi'il mudhori' yang di-*jazm*-kan (dibaca sukun huruf akhirnya) dengan *lâm al-amr*. Katanya:

العرب حذفوا اللام من فعل المأمور المواجه لكثرة  
الأمر خاصة في كلامهم، فحذفوا اللام كما حذفوا  
التاء من الفعل (المضارع في مثل لتضرب) وأنت تعلم  
أن الجازم أو الناصب لا يقعان إلا على الفعل أوله  
الياء والتاء والنون والألف. فلما حذفوا التاء ذهب  
باللام، وأحدثت الألف في قولك اضرب وافرح، لأن  
الضاد ساكنة فلم يستقم أن يستأنف بحرف ساكن  
فأدخلوا ألفاً خفيفة.<sup>28</sup>

"Orang Arab membuang huruf "lam" dalam kata kerja (mudlari') yang dijadikan perintah, terutama dalam kalimat bahasa lisan mereka. Mereka membuang "lam" seperti halnya mereka juga membuang "ta" dari kata kerja (mudlari' seperti dalam contoh "litadrib"). Anda mengetahui bahwa huruf jazm dan

<sup>27</sup> Lihat dalam Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawâid....*, h. 17

<sup>28</sup> Lihat dalam Syauqi Dhaif, *al-Madaris .....*, h. 197

nashab hanya terdapat pada kata kerja yang diawali dengan "ya', ta', alif dan nun". Setelah "ta' dibuang, "lam"-pun lenyap, dan dimunculkanlah alif (hamzah washl) seperti dalam contoh "idrib dan ifrach". Hal itu karena huruf dlad (dalam idrib) sukun sehingga ia tidak dapat ditempatkan di bagian awal. Karenanya, dimasukkanlah huruf alif khafifah (hamzah washl)."

Berangkat dari pernyataan di atas, al-Farra' berkesimpulan bahwa fi'il amr di-*jazm*-kan huruf akhirnya, bukan mabni, melainkan mu'rab yang l'rab aslinya dipetik atau diambilkan dari fi'il.

## 2. Pembentukan Istilah-Istilah Baru

Disamping meletakkan dasar-dasar nahwu kufah, al-Farra' juga berupaya keras menciptakan istilah-istilah baru sebagai identitas nahwu yang dibangunnya dan mensejajarkannya dengan sumber aslinya, Basrah. Sebenarnya istilah-istilah tersebut sebagai ganti dari istilah-istilah yang dibuat sebelumnya oleh al-Khalil dan Sibawaih. Akan tetapi, karena hal tersebut menjadi *trand* bagi nahwu Basrah, al-Farra' merasa perlu untuk melakukan pergantian dan perubahan istilah-istilah tersebut. Secara politis, tindakan ini wajar dan dapat dipahami.

Diantara beberapa istilah dilakukan pergantian dan perubahan adalah istilah *taqrib*. Istilah ini digunakan al-Farra' untuk menggantikan isim isyarah (kata tunjuk) ketika ia disertai khabar (predikat kalimat nominal) dan *hâl* (conditional) *mufrad*. Seperti pada ungkapan هذا زيد شاعرا dan هذا الأسد مخوفا .

Istilah kedua yang dibuat al-Farra adalah istilah *Sharfu*. al-Farra' menggunakan istilah ini sebagai ganti dari istilah *nashab* pada dua bab yaitu bab *fi'il mudhari* yang dibaca *nashab* yang berada setelah artikel *wawa*, *fa'* dan *au* ( واء، فاء، أو ), dan bab *maf'ul ma'ah* ( المفعول معه ). Menurut al-Farra keduanya dibaca karena huruf sebelumnya. Istilah ini juga sering digunakan al-Farra' pada bab *'athf*.

Al-Farra juga mengganti penyebutan *fi'il muta'addi* dengan sebutan *al-fi'il al-wâqi'*, karenanya al-Farra mengucapkan *أوقعت عليه الفعل* sebagai ganti dari ungkapan *عديت إليه الفعل*. Ia juga mengganti istilah *Fi'il Majhûl* dengan *الذي لم يسم فاعله*, *al-dhamir al-makni* dengan *al-kinayah*, *dhamir sya'n* dan *fashl* dengan *al-'imâd*, *al-nafi* (negasi) dengan *al-juhd*, *tamzîz* dengan *mufassir*, dan lain sebagainya.

### 3. Tafsir Ulang Atas *Asal-Ussul Lafdh* dan *adât (Partikel)*

Di dalam bahasa arab banyak sekali dikumpai lafal-lafal (ucapan-ucapan) yang mulanya panjang, tetapi karena suatu sebab lafal-lafal tersebut kemudian disingkat, atau lebih tepatnya diringkas. Jadi, jenis lafal-lafal ini berbeda sama sekali dengan singkatan atau yang dalam bahasa Arabnya disebut istilah *nabt*. Seperti contoh ucapan *اللهم، هلم* misalnya, mulanya berasal dari ucapan (ada yang mengatakan) *يا الله أمتنا بخير* dan *هل أم*. Selain lafal, di dalam bahasa Arab juga banyak terdapat *adât (partikel)*, seperti contoh *لن، كم*. Baik *lafal* maupun *partikel* ini, sering sekali digunakan dan disertakan di dalam pembentukan kalimat, bahkan dalam tradisi ilmu nahwu kedua hal tersebut memiliki peran yang cukup signifikan. Karena pentingnya dua hal ini tidak jarang seorang ahli nahwu merelakan waktunya untuk menulis buku tentang hal tersebut sampai beratus-ratus lembar, dan membuat para ahli berpeda pendapat satu dengan yang lainnya.

Al-Farra' sendiri juga punya perhatian khusus terhadap masalah ini, dan -bahkan- berupaya keras untuk menafsir ulang atas tafsir-tafsir yang sudah ada. Tak jarang baginya sering berdebat dengan penafsir sebelumnya, khususnya dengan al-Khalil dan Sibawaih, dan umumnya ahli nahwu Bashrah.

Lafal *اللهم* menurut al-Farra' berasal dari ungkapan *يا الله أمانا بخير*. Diringkas menjadi *اللهم* karena untuk memudahkan pengucapan, sebab lafal ini sering digunakan dalam ungkapan sehari-hari. Pada hal bagi al-Khalil, ia merupak kata yang diikuti oleh huruf *mim musyaddah* (*mim* yang *taysidi*) sebagai ganti dari huruf *yá*, yang seharusnya mendahuluinya. Ucapan *هلم* al-Khalik berpendapat bahwa ia struktur gabungan dari huruf *há al-tanbîh* *ها التنبية* (*caution*) dan kata kerja *lumma* ( *لم* ). Karena alasan sering digunakan dalam ungkapan keseharian, maka huruf *alif* dari *há* tersebut dibuang, sehingga seolah-olah ia menjadi satu kata. Sementara al-Farra' mengatakan bahwa ia asalnya dari ungkapan *هل أم*, yaitu dari kata kerja *umma* (maksud), yang huruf hamzah-nya disembunyikan, dan harokatnya diberikan kepada huruf lain, sementara harokat hurum *lâm* aslinya dibuang, sehingga bunyinya menjadi *هلم* (*halumma*).

Al-Farra juga berpendapat bahwa partikel *لن* (*lan*) aslinya adalah *لام اليف* (*lam alif*) yang kemudian huruf alifnya diganti dengan huruf *نون* (*nûn*), padahal al-Khalil sebelumnya menyatakan bahwa partikel tersebut berasal dari " *لا أن* " yang kemudian huruf hamzah dan alif dibuang, karena bertemunya dua sukun. Demikian halnya partikel *لكن*. Dalam pandangan ahli nahwu Bashrah ia adalah *basitah*, sementara al-Farra' berpandangan bahwa *أن* yang ditamabahi huruf *lâm* dan *kâf*. Untuk tujuan memudahkan ucapan, kemudian huruf hamzahnya dibuang, maka menjadilah ia "*lakin*". Partikel lainnya adalah *كم* (*kam*). Ahli Nahwu Bashrah berpendapat bahwa ia adalah *basithah* untuk

menunjukkan pengertian bilangan, sementara al-Farra' bahwa ia adalah gabungan struktur dari huruf *kâf* dan *mâ*, yang untuk tujuan memudahkan dan meringankan ucapan huruf alifnya dibuang dan huruf *mim*-nya dibaca *sukun*.

Selain penafsiran yang berbeda dengan penafsiran ahli Nahwu Bashrah di atas, al-Farra' juga memiliki pendapat-pendapat baru, untuk tidak menyebut aneh. Diantara adalah pendapatnya tentang kata *balâ* ( بلى ). Bagi al-Farra' kata ini adalah kata yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk *negative* seperti pada pertanyaan أليس معك الكتاب؟. Pendapat barunya yang lain adalah bahwa الذي asalnya adalah *dzâ*, demikian juga التي asalnya adalah *tî* ( تي ), dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

### G. Kesimpulan

Al-Farra' seperti dikatakan di atas, tidak saja menekuni bidang-bidang ilmu nahwu, bahasa, hadis, dan qira'ah, serta fiqh, akan tetapi ia juga belajar periwayatan puisi-puisi Arab. Tidak sampai di situ saja, untuk menambah wawasannya ia membaca buku-buku kedokteran, astronomi, filsafat, dan dalam teologi ia belajar prinsip-prinsip pemikiran Mu'tazilah. Oleh karena itu, secara epistemologis, pemikiran nahwu al-Farra' dan dalil-dalil yang diajukannya, baik ketika ia berpendapat maupun menolak didukung oleh semua komponen cakrawala keilmuannya.

Upaya al-Farra' di dalam meletakkan *ushul al-nahwu*, dan keberaniannya membuat istilah-istilah baru, dan penafsiran ulang terhadap beberapa kata dan partikel yang sudah men-tradisi, dan dianggap baku, dimana kesemuanya itu berbeda dengan tradisi nahwu seblumnya, Bahsrah adalah bukti dari semua itu. Berkat kegigihannya itu, ia telah mampu

---

<sup>29</sup> Untuk lebih lanjut rujuk Kitabnya *Ma'ani al-Qur'an*, dan Syauqi Dhaif, *al-Madâris* ..... h. 192-223



memberikan sumbangan besar terhadap mazhab nahwu Kufah dalam bentuknya yang akhir, dan hampir masa setelahnya tidak ada lagi perkembangan mendasar, dan temuan-temuan kecuali beberapa tambahan penjelasan yang diajukan oleh ahli Nahwu Kufah, khususnya pada masa Tsa'lab. Usaha keras al-Farra' tersebut telah membuahkan hasil dengan menjadikan sebagai mazhab yang independen (berdiri sendiri), yang sejajar dengan mazhab Bashrah. Tak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa kedudukan al-Farra' di dalam mazhab nahwu Kufah seperti kedudukan Sibawaih di dalam mazhab nahwu Bashrah.

Namun demikian, predikat mazhab independen bagi nahwu Kufah ini bukan berarti independensi secara absolut. Akan tetapi, ia senantiasa tetap mendasarkan kepada dasar-dasar yang telah diletakkan oleh nahwu Bashrah, dan pada saat yang bersamaan, al-Farra' berupaya membuatnya berbeda agar ia memiliki "kepribadiannya" yang mandiri. Upaya ini ditempuh dengan cara tidak saja dengan melakukan analisa ulang terhadap beberapa partikel dan kata, membuat istilah-istilah baru sebagaimana yang dijelaskan di atas akan tetapi juga dengan terus meluncurkan berbagai macam pandangannya seperti dalam *amil dam makmul* dan *qiyas* yang pada bagian ini belum dibahas. Semua usaha itulah yang membuat nahwu Kufah berada pada bentuk yang berbeda dengan nahwu Basrah, baik karakter, dasar-dasar, maupun prinsip-prinsipnya. \*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Tp. , tt, *al-Fiyyah Ibn Malik fi an-Nahwu wa as-Sharf*,  
Dar al-Qahirah.

- Al-Anbary, Kamaluddin Abu al-Barokat, 1993, *al-Inshâf fi Masâil al-Khilâf*, I,II, (ed) Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Beirut, al-Maktabah al-'Ushriyyah.
- Hayyan, Abu, 1987, *Irtisyâf al-Dharb*, (ed) al-Namas, al-Madany.
- Hisyâm, Ibn, *Mughni al-Labib*, al-Halaby.
- al-Jurjani, Abdul Qahir, tt, *al-Muqtashad fi Syarh al-Idbah*, Dâr al-Kutub.
- Khalikân, Ibn, [T.t.], *Wafiyât al-A'yân*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Mâlik, Ibn. 1968, *Tashîl al-Fawâ'id wa Takmil al-Maqâshid*, (ed.) Muhammad Kâmil Barakât. Kairo: Dâr al-Kâtib al-'Arabiy li 'l-Thabâ'ah wa 'l-Nasyr.
- \_\_\_\_\_. ,[T.t.], *Syarh Ibn 'Aqîl*. Semarang: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- al Nadîm, Muchammad bin Ischâq Abû al Faraj, 1978, *Al Fibrisat*, Beirut: Dâr al Ma'rifah, juz I.
- al-Suyuthi, Jalauddin, 1975, *Ham' al-Hawâmi' fi Syarh Jam' al-Jawâmi'*, Abd al-Salâm Hârûn (Ed.), Kuwait: Dâr al-Buchûts al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1979, *Bughyah al-Wu'âh*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Ya'qûb, Imil, 1981, *al-Ma'âjim al-lughawiyah al-Arabiyyah, badâtuba wa tathawwuruba*, Beirut, Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah

Zaydân, Jurji, *Târîkh âdâb al-Lughah al-Arabiyyah*, juz II, Kairo: Dâr al-Hilâl.